

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti memiliki banyak referensi tentang penelitian jilbab, antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul “*Motivasi Berjilbab Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia*” oleh Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah (2014). Penelitian ini diadakan untuk menelusuri secara dalam dengan menggunakan metode kualitatif mengenai motivasi mahasiswa dalam menggunakan jilbab. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik sangat mempengaruhi individu dalam motivasi berjilbab. Hal ini sama dengan judul skripsi yang akan ditulis yakni motivasi berjilbab merupakan variabel yang sama namun dengan metode yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jurnal penelitian ini sebagai rujukan dalam menulis skripsi.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswa Islam Universitas Negeri Jakarta*” oleh Muhammad Saprudin, Muslihin, dan Sari Narulita (2016). Ditulis untuk mengetahui faktor motivasi yang mendorong mahasiswa dalam memakai jilbab, khususnya mahasiswa yang memakai jilbab ketika masuk kuliah di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor motivasi psikologis merupakan

faktor utama mahasiswi dalam memutuskan untuk mengenakan jilbab. Jurnal penelitian ini memiliki kesamaan variabel yakni motivasi berjilbab, sehingga peneliti menggunakan jurnal ini sebagai referensi dalam menulis skripsi.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama*”. Ditulis oleh Zaenab Pontoh dan M. Farid (2015). Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel independent yakni religiusitas, sehingga peneliti menggunakan jurnal ini sebagai rujukan dalam penambahan teori pada skripsi ini. Penelitian ini ditulis untuk mengetahui adakah pengaruh religiusitas dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasanya ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama.

Keempat, penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)*” oleh Ali Noer, dkk (2016). Merupakan penelitian korelasi yang ditulis untuk mengetahui adakah pengaruh untuk menggunakan jilbab. Dalam penelitian ini menyatakan ada pengaruh pengetahuan berjilbab dan perilaku keagamaan terhadap motivasi berjilbab mahasiswi. Penelitian ini memiliki satu variabel yang sama dengan skripsi peneliti, yakni motivasi berjilbab. Sehingga peneliti menggunakan jurnal penelitian ini sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini. Akan tetapi pada penelitian ini

terdapat 2 variabel independet dan satu variabel dependent, oleh karena itu penelitian ini menggunakan analisis data dengan menguji regresi linier berganda.

Kelima, penelitian yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Berjilbab dengan Psychological Well Being pada Mahasiswa di Fakultas Psoikologi Universitas Muhammadiyah Jember*” oleh Ria Wiyatfi Linsiya dan Erna Ipak Rahmawati (2013). Hasil uji yang pertama terbukti bahwa analisis regresi sederhana menunjukkan hasil = 0,349 dengan $p= 0,002$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi berjilbab dengan *psychological well being*. Efektifitas regresi menunjukkan pengaruh motivasi berjilbab sebesar 12,2% terhadap *psychological well being*, sedangkan 87,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji yang kedua kurang terbukti karena kontribusi tertinggi pada aspek motivasi berjilbab adalah ingin mempercantik diri dengan prosentase sebesar 35,88%.

Keenam, penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas dengan Psychological Well Being Ditinjau dari Big Five Personality Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai*” oleh Azizah Batubara (2017). Merupakan penelitian dengan metode kuantitatif yang ditulis untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara Religiusitas dengan *Psychological Well Being* ditinjau dari *Big Five Personality* pada siswa SMA Negeri 6 Binjai. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara religiusitas dan *Psychological Well Being* pada *Big Five Personality*.

Ketujuh, penelitian yang berjudul “*Korelasi Religiusitas Orangtua dengan Siswa Terhadap Perilaku Beragama Siswa Kelas XI IPA 1 SMA NEGERI 8 KEDIRI*” oleh Wa’dullah (2017). Penelitian tersebut menunjukkan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang signifikan tingkat religiusitas orangtua dan religiusitas siswi kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri dengan nilai korelasi *product moment* sebesar 0,075 yang lebih besar dibandingkan nilai *r tabel* serta nilai Sig dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000.

Kedelapan, penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri*” oleh Fitri Ukhtia, Iredho Fani Reza, dan Zaharuddin (2016). Merupakan penelitian dengan metode kuantitatif korelasional. Dari penelitian ini menghasilkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan akademik pada siswi Man disalah satu kota Palembang, maksudnya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat kecemasan akademik yang dirasakan siswi MAN.

Kesembilan, penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan*” oleh Imannatul Istiqomah dan Mukhlis (2015). Merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. Kemudian hasil dari penelitiannya adalah adanya signifikan hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan.

Kesepuluh, penelitian yang berjudul “*Religiusitas dan Pengambilan Keputusan Memakai Jilbab Gaul Pada Mahasiswi Universitas Diponegoro*” oleh Nuha ‘Azizah Mas’ud dan Prasetyo Budi Widodo (2015). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang ditulis untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan memakai jilbab gaul pada mahasiswi Universitas Diponegoro. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan memakai jilbab gaul pada mahasiswi Universitas Diponegoro. Hubungan ini ditunjukkan dengan semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pengambilannya dalam memakai jilbab gaul. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi pengambilannya dalam memakai jilbab.

Perbedaan dari keseluruhan jurnal penelitian diatas antara lain dari segi metode, subyek penelitian, dan permasalahan. Persamaan dalam penelitian di atas adalah memiliki obyek yang sama, yaitu dalam hal pengaruh religiusitas dan juga motivasi pemakaian jilbab. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk mengungkap apakah religiusitas berpengaruh terhadap motivasi pemakaian jilbab di kalangan siswi SMA Muhammadiyah Gubug.

B. Kerangka Teori

1. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Motif atau *motive* berasal dari bahasa latin *movere* yang kemudian berbuah menjadi *motion* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Sehingga motivasi adalah suatu usaha yang membuat seseorang terdorong untuk bersemangat dalam melakukan sesuatu atau suatu keadaan yang mengaktifkan ataupun menggugah seseorang untuk berperilaku menuju tercapainya sebuah tujuan yang diharapkan (Abror, 1993: 114).

Pendapat lain mengatakan motivasi adalah alat yang mendorong manusia untuk berbuat, alat yang menentukan arah perbuatan atau alat untuk menyeleksi perbuatan (Dirgagunarsa, 1986: 92).

b. Unsur-unsur Motivasi

Unsur-unsur motivasi dapat dilihat dari suatu proses yang menimbulkan motivasi itu sendiri yaitu yang timbul dari dalam dan luar individu, antara lain:

- 1) Motivasi *ekstrinsik*, yaitu adanya bujukan, ajakan ataupun paksaan yang berpengaruh dari luar yakni orang lain sehingga dapat menyebabkan individu tersebut mau untuk melakukannya.

- 2) Motivasi *instrinsik* adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri misalnya seseorang yang membaca tidak perlu ada yang mendorongnya ia telah mencari sendiri buku untuk dibacanya (Abror, 1993: 120).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Faktor yang mempengaruhi motivasi berdasarkan bentuknya ada dua macam, yaitu:

- 1) Motif bawaan merupakan motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif ini disebut motif yang diisyaratkan secara biologis.
- 2) Motif yang dipelajari merupakan motif yang timbul karena dipelajari. Motif ini disebut motif yang diisyaratkan secara sosial (Abror, 1993: 119).

d. Karakteristik motivasi

Ada delapan karakteristik motivasi yang harus dimiliki seseorang, antara lain:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas yang diberikan
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan atau tidak mudah putus asa
- 3) Bekerja secara mandiri
- 4) Sigap dalam memecahkan masalah

- 5) Kreatif dalam mengerjakan tugas, tetapi mudah bosan dengan pekerjaan yang berjalan secara mekanis atau berulang-ulang
- 6) Mempertahankan sesuatu yang diyakini benar
- 7) Teguh pendirian
- 8) Memerlihatkan minatnya terhadap berbagai macam masalah (Hamalik, 1995: 83).

Seseorang dikatakan memiliki karakteristik motivasi yang cukup kuat apabila memiliki karakteristik diatas (Hamalik, 1995: 84).

2. Jilbab

a. Pengertian jilbab

Jilbab berasal dari akar kata jalaba, jamaknya jalabib yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala hingga kaki, atau menutup sebagian besar tubuh dan dipakai diluar sekali (Baidan, 1999: 118). Pendapat lain mengatakan jilbab adalah kain lebar yang diselipkan ke pakaian luar yang menutupi kepala, punggung, dan dada, yang biasa dipakai ketika perempuan keluar dari rumahnya (Thawilah, 2007:173). Dan juga di QS. Al-Ahzab: 59 merupakan ayat yang menjadikan sebuah jilbab itu wajib bagi kaum muslimah. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab : 59)

Perintah tersebut sudah jelas merupakan salah satu ajaran yang berlaku untuk istri-istri nabi tapi dengan adanya kias yang gamblang, berlaku juga umum untuk semua muslimah.

b. Kriteria Jilbab

Kriteria jilbab yang memiliki fungsi untuk melindungi atau menjaga kehormatan seorang perempuan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

1) Menutupi aurat

Hal ini berdasarkan pada hadis berkenaan dengan kasus

Asma' putri Abu Bakar, yakni Rasulullah SAW bersabda:

Aisyah ra. pernah menceritakan bahwa Asma binti Abu Bakar masuk menjumpai Rasulullah dengan pakaian yang tipis, lantas Rasulullah berpaling darinya dan berkata, "Hai Asma', sesungguhnya perempuan apabila telah sampai usia haid, maka tidak boleh terlihat bagian tubuhnya kecuali ini dan ini (Rasulullah mengisyaratkan muka dan telapak tangan)" (HR. Abu Dawud dan Baihaqi) (Baidan, 1999: 128).

Berjilbab bagi kaum muslimah memang merupakan kewajiban, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Ahzab: 59).

Berdasarkan kedua sumber diatas dapat dipahami bahwa perempuan muslimah menutup aurat kecuali yang biasa nampak pada dirinya.

- 2) Bukan sebagai perhiasan, Allah memerintahkan kepada muslimah untuk tidak memperlihatkan perhiasan kecuali terhadap muhrimnya. Oleh karena itu perempuan memakai jilbab dan pakaian bertujuan untuk tidak terlihat perhiasannya dan juga auratnya, dengan demikian tidak benar apabila perempuan memakai jilbab lantas menjadikan jilbab atau pakaian tersebut sebahai hiasan untuk mempercantik dihadapan orang.

- 3) Kain yang berbahan tebal dan tidak transparan, jilbab dengan berbahan tipis dapat menampakkan bentuk tubuh dan tidak dapat menyembunyikannya. Perempuan tidak diperbolehkan memakai kain tipis dan nerawang sehingga terlihat warna kulit.
- 4) Kain longgar, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, jilbab yang benar selain tidak transparan namun juga longgar ketika dipakai, agar tidak memperlihatkan lekuk tubuh seorang perempuan.
- 5) Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- 6) Tidak menyerupai pakaian perempuan kafir, yaitu dengan mengikuti pakaian model orang-orang nonmuslim atau dengan bermodel orang barat yang ketika dipakai untuk mengikuti *trend* masa kini karena dunia *fashion* yang terus berkembang.
- 7) Tidak untuk menunjukkan popularitas, yaitu seorang muslimah memakai dengan bertujuan tidak untuk Allah akan tetapi untuk menunjukkan popularitasnya di tengah-tengah masyarakat .
libas syuhrah mencakup pakaian yang mahal, yang dipakai untuk berbangga diri dengan dunia dan perhiasannya ataupun pakaian yang bernilai rendah yang dipakai untuk menampakkan kezuhudan dan *riya'* (Thawilah, 2007: 183-192).

c. Motivasi Berjilbab

Motivasi pemakaian jilbab adalah bentuk dari upaya pemenuhan kebutuhan rohani seseorang. Menurut Nadia (2006) dan Mulhandy (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang mantap menggunakan jilbab antara lain karna ilmu, iman dan ketakwaan seseorang tersebut serta berusaha menunjukkan perubahan yang baik pada dirinya (Linsiya, 2013: 2).

Berdasarkan pernyataan terkait motivasi berjilbab diatas, maka dapat diketahui bahwa motivasi berjilbab salah satunya adalah memiliki perasaan yang nyaman ketika memakainya, kemudian lebih merasa aman dan membuat seseorang tersebut percaya diri akan keputusan berjilbabnya.

d. Faktor yang mempengaruhi motivasi berjilbab

1) Faktor Intern

Faktor yang tumbuh dari dalam individu. Hal ini karena dalam diri masing-masing manusia memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Maka motivasi berjilbab pun akan muncul dari dalam pendirian seseorang.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah suatu pengaruh yang datang dari luar individu, seperti keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat sekitar atau dengan siapa individu itu bergaul.

a) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak untuk menanamkan kepribadian.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana seorang anak memperoleh pendidikan secara formal yang berfungsi untuk mengembangkan kepribadian anak. Sekolah juga berfungsi membantu orangtua dalam membimbing dan mendidik anak.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan pendidikan anak yang terjadi secara tidak langsung, yakni anak belajar dengan apa yang dilihat dan didengar (Mulyono, 1993: 26-31).

3. Religiusitas

a. Definisi Religiusitas

Religiusitas atau keberagamaan seseorang terlihat dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Dalam beragama tidak hanya mencakup ritual atau ibadah. Namun aktivitas dalam kehidupan sehari-hari lainnya (Ancok & Suroso, 2011: 76).

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam pengetahuan dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan. Kemudian ditunjukkan melalui kepatuhan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu seberapa patuh seseorang dalam menjauhi larangan-

larangan yang telah ditentukan dengan penuh keikhlasan (Chatijah dan Purwadi, 2007: 117).

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta ketaatan seseorang dalam melaksanakan perintah Tuhannya (Rohayati, 2014: 37).

Berdasarkan pengertian di atas, maka religiusitas adalah suatu keterikatan hati manusia dalam beragama yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam menjalankan aktivitas beragama seperti ibadah sholat, dzikir, puasa sunah dan amalan-amalan lainnya berdasarkan kepercayaan yang diyakini.

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark religiusitas memiliki 5 dimensi yaitu keyakinan peribadatan, pengetahuan, pengalaman, dan dimensi penghayatan. Namun, seiring berjalannya waktu muncul teori baru yang dipelopori oleh Mohamed Hatta asal Malaysia yang biasa disebut HIRS96. Teori ini mengatakan bahwasanya dimensi religiusitas terdapat 4 dimensi yaitu (Sutipyo & Amrih, 2016):

- 1) *Islamic Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang Islam yang mencakup tentang akidah, ibadah, dan akhlak.
- 2) *Islamic Practice*, yaitu pengamalan ibadah mahdhah dan goiru mahdhah dalam kehidupan seseorang.

- 3) *Completion Of Qur'an Reading*, tingkat kerajinan dalam membaca kitab suci Al-Qur'an, sehingga dapat menyelesaikan (khatam) bacaan Al-Qur'an dalam beberapa waktu.
- 4) *Enjoining Good and Forbidding Wrong*, tingkat kemampuan dalam mengajak kebaikan dan melarang kepada kemungkaran atau *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Adapun teori lain mengatakan bahwasanya religiusitas memiliki 2 dimensi yaitu (Steven Eric Kraus, 2005):

- 1) *Islamic worldview*, yaitu pandangan terhadap agama Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid.
- 2) *Religious personality*, yaitu kepribadian agamis.

Sedangkan, menurut Glock & Stark religiusitas memiliki 5 dimensi yaitu keyakinan peribadatan, pengetahuan, pengalaman, dan dimensi penghayatan yang kemudian dapat dijabarkan sebagai berikut (Enn Kasak, 2009):

- 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi yang berkaitan dengan keyakinan manusia, hal ini mencakup kepercayaan terhadap hal-hal ghaib seperti jin, syetan, surga dan neraka, serta 6 rukun iman antara lain iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, serta qadha dan qadar. Kepercayaan pada sebuah

agama inilah yang menjadi aspek dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim.

2) Dimensi Peribadatan

Dimensi yang berkaitan dengan perilaku seseorang yang beragama dan merupakan suatu perilaku yang sudah ditentukan oleh agamanya. Berdasarkan hal tersebut perilaku yang dimaksud berupa tata cara dalam beribadah yaitu sholat, tuntunan do'a-do'a, puasa, membaca dan mengkaji kitab suci, serta ritual-ritual pada hari-hari tertentu yang dianggap suci.

3) Dimensi Pengetahuan

Dimensi yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Seperti, hukum-hukum dalam suatu ajaran agama, sejarah agama, sejarah kenabian, dan pengetahuan tentang isi kandungan dalam Al-Qur'an.

4) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini dapat dikatakan sebagai akibat dari sebuah ajaran-ajaran dalam agama yang dianut oleh seseorang yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya terkait apa-apa yang dipelajari dalam agama tersebut. Pengalaman ini berupa membenaran adanya Tuhan, seperti seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, merasakan hukuman dari Tuhannya, dan merasakan pertolongan dari Tuhannya.

5) Dimensi Penghayatan

Dimensi yang berkaitan dengan perasaan dalam beragama yang dialami oleh seseorang. Seperti, kekhusyukan dalam beribadah atau khusyuk pada setiap ritual-ritual yang dilakukan.

Dimensi diatas terdapat hubungan yang sangat menarik untuk dipahami. Pada dimensi keyakinan, pada dasarnya setiap manusia sejak sebelum lahir sudah tertanam dalam jiwa masing-masing. Keyakinan tersebut kemudian dapat terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup manusia diiringi dengan penanaman tauhid yang kokoh.

Dimensi pengetahuan menunjukkan pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim mengenai ajaran-ajaran agama Islam yaitu ajaran pokok yang termuat dalam Al-Qur'an. Ajaran pokok ini mencakup rukun iman, rukun Islam, hukum Islam, sejarah Islam, dan lain sebagainya (Ancok & Suroso, 2011: 81).

Dimensi peribadatan menunjukkan perilaku seorang muslim atau hubungan antara seorang manusia dengan Tuhannya. Hal ini menunjuk pada frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang yang mencakup sholat (5 waktu, rawatib, dhuha, tahajjud, dll), berdzikir, berdo'a, menjalankan puasa, menunaikan

zakat, dan membaca serta memahami Al-Qur'an (Ancok &Suroso, 2011: 82).

Dimensi pengalaman dan penghayatan merupakan dimensi yang berkaitan dengan keyakinan dan peribadahan. Dimensi pengalaman dan penghayatan merujuk pada seberapa jauh pengalaman yang dirasakan seseorang dalam beragama dan seberapa jauh seseorang dalam menghayati pengalaman dalam beragama. Hal tersebut dapat dimisalkan oleh seberapa jauh seorang muslim merasakan kedekatannya dengan Allah SWT, perasaan terhadap terkabul suatu permintaan kepada Allah SWT, perasaan kenyamanan dan kebahagiaan dalam beragama, merasakan kekhusyukan dalam melaksanakan sholat, dan lain sebagainya (Ancok &Suroso, 2011: 82).

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah dipaparkan dari berbagai teori, peneliti memakai teori dari Glock dan Stark yang pembahasannya lebih menyeluruh dan kompleks. Sedangkan teori-teori yang lain peneliti menggunakannya sebagai bahan referensi untuk mendukung tentang dimensi religiusitas.

Religiusitas seseorang tidak dapat hanya dilihat dari luar saja atau sikap yang muncul, namun juga dari dalam hati seseorang. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang, antara lain (Thoules, 2000: 34):

- 1) Faktor sosial

Faktor sosial berkaitan dengan agama yang mempengaruhi terhadap keyakinan dan perilaku keberagamaan seseorang mulai dari pendidikan seseorang pada masa kanak-kanak sampai dewasa, kemudian tradisi yang dialami di masa lalu dan perilaku orang-orang disekutarnya.

2) Faktor pengalaman

Pengalaman-pengalaman yang dilalui seseorang yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti kajian, kegiatan masyarakat, kegiatan rohis, dan lain sebagainya.

3) Faktor alami atau keindahan

Perilaku mengagumi ciptaan Allah SWT seperti melihat gunung, pantai, sungai, dan keindahan alam lainnya.

4) Faktor moral

Seseorang lebih menggunakan perasaan bersalah ketika melakukan perbuatan yang menurutnya salah oleh norma sosial yang diterimanya. Contohnya seseorang merasa bersalah dan selalu menyalahkan dirinya sendiri ketika melakukan perbuatan dosa seperti meminum minuman keras, menatoto tubuhnya, mencuri atau bahkan membunuh sekalipun.

4. Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Berjilbab

Religiusitas seorang muslim terlihat dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama yang dianutnya yaitu Islam. Seseorang yang religius dalam berperilaku

tentu selalu termotivasi. Misalnya dalam hal berjilbab, seseorang memutuskan untuk berjilbab dengan penuh keikhlasan dan ketulusan berniat untuk ibadah kepada Allah SWT. Hal itu karena adanya motivasi dalam diri yang muncul setelah seseorang mendalami ilmu agama (Islam).

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih perlu diuji terus secara empiris (Suryabrata, 1995: 69). Sehingga peneliti mengajukan hipotesis yakni terdapat pengaruh positif antara religiusitas terhadap motivasi berjilbab siswi kelas XI SMA Muhammadiyah Gubug Tahun Ajaran 2017/2018.